



Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam

Achmad Syaifuji¹ Bambang Irawan²

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: asayfuji@gmail.com bambangirawan1976@gmail.com

Received: 2020-10-16 Revised: 2021-06-16 Accepted: 2021-06-2

تجريد البحث

في أيام الجاهلية كانت القدرة على تأليف الشعر من مقومات عقل المرء في ذلك الوقت. كان هناك العديد من الشعراء الموثوق بهم في ذلك الوقت، وكان أحدهم بسبب العروض أو المهرجانات للشعر العربي التي كانت تقام في الأسواق. ليس قليلاً، غالباً ما تكون هناك صراعات تنطلق من آيات تصادم بين القبائل، وإغواء النساء وغير ذلك من الأمور السلبية، أحدها لأن أهل الجاهلية ليس لديهم كتاب مقدس ولا نبي ولا مصدر للشريعة. عندما دخل الإسلام، تم استبدال القصائد ذات القيم السلبية بل تم التخلص منها وفقاً لقيم الدين الإسلامي ووسيلة للدعوة. هذا اعتبار للباحث لأن الشعر جزء من الملكية الفكرية للغة العربية نفسها، لذلك من الضروري معرفة خصائص الشعر من عصور الجاهلية إلى دخول الإسلام. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي عن طريق التحليل الوصفي ومراجعة الأدبيات لمواد من المجلات العلمية والكتب التي تناقش الشعر العربي في عصر الجاهلية حتى بداية الإسلام.

الكلمات الرئيسية: الشعر، عصر الجاهلية، عصر دخول الإسلام

Abstrak

Pada zaman Jahiliyah, kemampuan membuat syair merupakan salah satu parameter intelektualitas seseorang kala itu. Banyak penyair-penyair handal kala itu, salah satunya disebabkan adanya pergelaran atau festival syair dan puisi Arab yang dilaksanakan di pasar-pasar. Tidak sedikit, sering terjadi konflik yang dipicu karena dendangan syair-syair yang saling menghantam antar suku, merayu para wanita serta perihal negatif lainnya yang salah satunya disebabkan karena orang-orang Jahiliyah tidak mempunyai kitab suci, tidak ada Nabi, dan tidak punya sumber hukum. Saat Islam masuk, syair-syair yang bernilai negatif, diganti bahkan dibuang yang disesuaikan dengan nilai-nilai religiusitas islam dan sebagai media untuk berdakwah. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti karena syair merupakan bagian dari kekayaan

intelektual dari bahasa Arab itu sendiri, sehingga perlu diketahui karakteristik syair-syair pada masa pra islam hingga masuknya islam. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara analisis deskriptif dan kajian pustaka terhadap bahan-bahan dari jurnal ilmiah dan buku-buku yang membahas tentang syair-syair Arab pada masa Jahiliyah hingga awal masuknya islam.

Kata Kunci: Syair, zaman Jahiliyah, zaman awal islam

A. Pendahuluan

Kemampuan menggubah syair memiliki posisi amat penting dalam budaya Arab Jahiliyah¹. Untuk mengukur seberapa tingkat intelektualitas seseorang pada zaman itu, kepandaian dalam membuat syair adalah salah satu parameter utama. Syair juga menjadi penyambung lidah suatu kabilah sebelum berperang. Untuk mengawali peperangan, orang-orang Arab Jahiliyah mengutus salah satu intelek penyair mereka untuk adu puisi. Perang syair dipandang mampu membakar atau melumpuhkan moral dua belah pihak yang hendak bertarung. Orang Arab saat itu secara naluriah mudah terpengaruh oleh keindahan bahasa. “*Inna min al-bayan la sihran,*” kata Nabi, “sebagian dari retorika itu adalah sihir.” Boleh jadi ini juga yang menyebabkan al-Quran mudah memengaruhi orang Arab dahulu yang hanya dengan keindahan bahasanya semata, tidak seperti sekarang yang perlu membuktikan kandungannya ilmiahnya misalnya, untuk mengakui kehebatan al-Quran, sebab sebagian besar umat islam tidak menguasai bahasa Arab dan karena itu tidak mampu merasakan aspek susastra al-Quran².

Pada masa sebelum kedatangan Islam, pada umumnya bangsa Arab adalah bangsa yang *Ummi*³ atau bangsa yang tidak melek literasi. Mereka mengandalkan kekuatan daya ingat atau kemampuan menghafal yang mereka miliki. Namun, mereka sangat mencintai kesusastraan secara verbal yang dapat dilihat dari peninggalan teks-teks syair atau khutbah yang pernah dipergelarkan dalam pekan raya yang berlangsung setiap tahun di kota Makkah. Pada zaman itu, nilai-nilai standar pembentukan bahasa Arab *fushah* sudah ada dengan

1 Istilah Jahiliyah sebenarnya tidak niscaya berarti kehidupan bar-bar atau masa kebodohan. Jahiliyah lebih tepat diartikan bahwa orang-orang Arab kala itu tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci

2 Aziz Anwar Fachrudin, *Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab*, (Sidoarjo : Lisan Arabi. 2017) h 38

3 *Ummi* sebenarnya kurang tepat kalau diartikan tidak bisa membaca dan menulis. *Ummi* yang berarti secara etimologis “keibuan” menandakan bahwa mereka hanya mewarisi watak asli dari leluhurnya, sehingga budaya dari luar kaum mereka tidak mereka dapatkan termasuk budaya ahli kitab. Lihat, Ibrahim Anis, *Dalalah al-Alfahz* (Mesir : Maktabah al-Anjilu, tt), hal. 187

diadakannya beberapa kegiatan yang sangat semarak yang menjadi tradisi tahunan penduduk Mekkah. Kegiatan itu semacam pertunjukan atau festival syair dan puisi Arab yang dilaksanakan di pasar Ukkas, Majannah, Dzul Majaz, dan Khaybar dan pada akhirnya mendorong bahasa Arab kesusasteraan menjadi bahasa Arab standar dan menjadi *lingua franca* masyarakat Arab. Inilah yang dipergunakan setiap penyair dan ahli pidato serta para cendekiawan⁴.

Secara umum, seni bahasa Arab dibagi dua : prosa (*Natsr*) dan syair (puisi/*Nazam*). Berbeda dengan prosa yang letak keindahannya ada dalam redaksinya yang bersajak serta penggunaan bahasa majaz-metaforis yang imajinatif (*Khayali*), syair Arab memiliki sejumlah kerumitan tertentu. Bagaimana menyesuaikan sajak-sajak itu dalam patokan-patokan ritmis atau wazan-wazan yang telah ditentukan; bagaimana agar ia bisa menyesuaikan dengan konteks syair itu ditujukan; bagaimana agar keindahan sajak dan majasnya tidak hilang. Ini adalah elemen-elemen yang membuat syair Arab klasik memiliki level kerumitan yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara analisis deskriptif dan kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik buku, artikel jurnal maupun hasil seminar yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Dari hasil penelusuran beberapa literatur, peneliti menemukan beberapa artikel yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Moch. Yunus dalam jurnal Humanistika Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong, Vol 1 No 1 tahun 2015 dengan judul “Sastra (Puisi) sebagai Kebudayaan Bangsa Arab”. Dalam artikel tersebut, dijelaskan tentang syair Arab beserta contohnya dari masa ke masa yang ditinjau dari perspektif kebudayaannya. Ada juga artikel Asriyah dalam jurnal Rihlah, Vol 5 No 2 tahun 2016 dengan judul “Perkembangan Sejarah Sastra Arab”. Pada artikel tersebut, dijelaskan tentang periodisasi sastra Arab secara umum baik prosa maupun syair dan karya sastra lainnya. Selain kedua artikel di atas, ada juga artikel dalam prosiding internasional Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar tahun 2015 dengan judul “Potret Bahasa Arab dan Sastra pada Zaman Pra Islam dan Sesudah Masuknya Islam di Jazirah Arab”. Pada artikel yang ditulis oleh Gustia Tahir

⁴ Jumadil, *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah dan Lintas Benua*, (Pontianak : Enggang Media. 2020) h 18

tersebut, dibahas tentang kondisi bahasa dan sastra Arab yang diantaranya adalah syair pada masa Jahiliyah, awal islam, Bani Umayyah hingga masa Dinasti Abbasiyah. Ketiga artikel di atas, memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal membahas perkembangan yang terjadi dalam unsur syair Arab. Namun belum ditemukan pembahasan tentang pergeseran konteks syair Arab pada masa Jahiliyah hingga awal masuknya Islam.

Dalam artikel ini, peneliti akan menyajikan pergeseran konteks syair-syair Arab pada masa Jahiliyah hingga awal masuknya islam beserta karakteristik dan contoh-contoh syair dan penyairnya. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti karena syair merupakan bagian dari kekayaan intelektual dari bahasa Arab itu sendiri, sehingga perlu diketahui karakteristik syair-syair pada masa pra islam hingga masuknya islam. Adapun tujuan dari pembahasan ini yaitu untuk mengetahui karakteristik syair pada masa Jahiliyah hingga masa awal islam beserta konteks pergeserannya.

B. Pembahasan

Fokus pembahasan ini adalah menjelaskan tentang definisi syair, syair pada masa Jahiliyah hingga masa awal Islam beserta konteks pergeseran dan masing-masing karakteristiknya.

1. Definisi Syair

Menurut Ahmad Ash-Shayib syair adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau *bahr* dan *qafiyah* serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa.⁵ Kata syair menurut etimologi berasal dari “*Sha’ara*” atau “*Sha’ura*” yang artinya mengetahui dan merasakan.⁶ Sedangkan menurut terminologi, disini dikemukakan beberapa pendapat para ahli Bahasa dan kesusasteraan Arab sebagai berikut:⁷

a. Menurut Dr. Ali Badri:

الشعر هو كلام موزون قصدا بوزن عربي

Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab

b. Menurut Ahmad Hasan Az-Zayyat:

الشعر هو الكلام الموزون المقنى المعبر عن الأخلية البديعة و الصور المؤثرة البليغة

5 Syukron Kamil. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. (Jakarta : Rajawali Press, 2009), h 10.

6 Luis Ma’luf, *al-Munjid fil lughoh wal ‘alam*. (Beirut : Dar al-Mashriq, 2003), h 391.

7 Moch. Yunus. (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 1(1), h 37

Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada

c. Menurut Luis Ma'luf :

الشعر هو كلام يقصد به الوزن والقافية

Artinya: syair adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau qafiyah

d. Menurut para ahli kesusasteraan Arab:

الشعر هو الكلام الفصيح الموزون المقفى المعبر غالبا عن صور الخيال البديع

Artinya: syair adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan/imajinasi yang indah

e. Menurut Stadmod (penyair Barat)

الشعر هو اللغة الخالية الموزونة التي تعبر عن المعنى الجديد والذوق والفكرة

Artinya: syair adalah Bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair.

2. Syair pada masa Jahiliyah

Seorang pakar sosiologi, Karl Bucher (1896), pernah menyatakan dalam bukunya *Arbeit und Rhythmus* bahwa proses alami dari suatu sistem masyarakat badui mampu mendorong mereka untuk menciptakan lagu-lagu sebagai penghibur jiwa dan pengusir sepi. Dengan penjelasan itu, ia ingin mengatakan bahwa syair-syair Arab berkembang tidak lain karena imbas alamiah dari kehidupan badui mereka yang boleh dikatakan belum ber peradaban. Namun, penjelasan tersebut kemudian disanggah oleh Th. Preuss dalam karyanya tentang “peradaban akal dalam bangsa-bangsa badui”. Th Preuss menyatakan bahwa hipotesis Karl Bucher tidak mampu dibuktikan secara menyeluruh dan hanya mencakup beberapa fakta sosial saja. Th Preuss juga berkata, munculnya lagu-lagu puitis dalam bangsa badui secara umum dilatarbelakangi oleh pengolahan rasa mereka menghadapi ganasnya kehidupan yang membuat mereka peka perasaannya dan memengaruhi ungkapan kesehariannya. Puncak dari ungkapan bahasa itu tertuang dalam syair-syair puitis dan membentuk ritme tertentu (*Nazhm*).⁸

Sumber-sumber primer mengenai syair-syair Jahiliyah sayangnya tak banyak didapat. Karena mereka tak begitu menghargai manfaat tulisan, syair-syair mereka tidak terdokumentasikan dengan baik. Syair-syair Jahiliyah yang

8 Pengantar *Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab*, h 42

berhasil ditemukan dan dicatat kemudian ketika bangsa Arab sudah mengenal tulisan hanya diperoleh dari para penyair-penyair terkenal dalam catatan generasi berikutnya. Sumber tertua mengenai syair-syair Arab adalah kitab karya Hammad ar-Rawiyah yang mengumpulkan syair-syair pemenang perlombaan tahunan di pasar seni Ukazh dan dicatat dengan tinta emas lalu ditempelkan di dinding Kakbah.⁹ Syair-syair kumpulan Hammad itu disebut sebagai “*As-Sumuth*” (Kalung). Dinamakan kalung karena syair-syair yang berhasil menjuarai perlombaan itu dikalungkan di dinding Kakbah. Nama lain untuk kumpulan syair-syair semacam itu adalah “*Al-Mu’allaqat*” (yang digantungkan). Para penyair besar *Mu’allaqat* yang banyak dicatat dalam buku-buku sejarah sastra Arab zaman Jahiliyah ada sepuluh. Yang disepakati ada enam, yakni : Imru’ al-Qais, Tharfah, Zuhair, Labid, dan ‘Amr ibn Kultsum. Hanya saja yang empat diantaranya masih diperselisihkan, yakni: ‘Antarah, al-Harits in Halzah, an-Nabighah, dan al-A’sya.¹⁰

Corak syair pada masa Jahiliyah pun terbilang sederhana dan dengan tema alam, flora, fauna serta tema sosial ala kehidupan nomadisme. Unta merupakan hewan yang sifatnya paling banyak diterangkan dalam syair Jahiliyah. Sedangkan rayuan pada perempuan serta pujian kepada para pahlawan suatu kaum merupakan bentuk syair yang model bahasanya paling imajinatif.¹¹ Kehidupan nomadisme gurun yang keras dengan diselingi peperangan untuk memperebutkan sumber ekonomi dan penghidupan memengaruhi tidak saja perasaan, tapi juga cara berpikir dan berbahasa. Oleh karena itu, untuk memberi semangat kaumnya, mereka mengembangkan syair penyemangat (*Hamamah*). Peperangan yang terjadi itu juga melahirkan beberapa pahlawan perang. Untuk mengenang heroisme pahlawan-pahlawan tersebut berkembanglah syair rapat (*Ratsa’*). Adapun tujuan puisi pada zaman Jahiliyah adalah sebagai berikut:¹²

- a. *Tashbih/Ghazal*: ialah suatu bentuk puisi yang didalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya
- b. *Hamamah/Fakhr*: ialah suatu puisi yang digubahkan untuk membanggakan keunggulan suatu kaum atau menyebutkan kemenangan yang diperoleh.

⁹ *Ibid*, h 43

¹⁰ Carl Brockelman, *Tarikh al-Adab al-‘Arabiyy*, (Kairo : Dar al-Ma’arif, tt), terj Dr. Abd al-Halim an-Najjar, Juz 1, h 67.

¹¹ *Ibid*, h 48 - 49

¹² Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 1(1), h 38

- c. *Madah*: ialah puisi yang digunakan untuk memuji seseorang dengan segala sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketinggian budi pekertinya.
- d. *Ratsa'*: jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa orang yang sudah meninggal
- e. *Hija'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.
- f. *I'tidhar*: ialah jenis puisi yang digunakan untuk mengajukan udhuh dan alasan dalam suatu perkara dengan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
- g. *Wasf*: jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu seperti peperangan dan keadaan alam.
- h. *Hikmah*: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman Jahiliyah

Berikut ini merupakan sekilas contoh syair *Al-Wasf* Imru' al-Qais menyifati malam, disaat ia dirundung duka:¹³

عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي	#	وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُورَهُ
وَأَرْدَفَ أَعْجَازًا وَنَاءً بِكُلِّ	#	فَقُلْتُ لَهُ لِمَا تَمَطَّى بِجَوْزِهِ
بِصُبْحٍ وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْتَلٍ	#	أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا أَنْجَلِ
بِكُلِّ مُغَارٍ الْفَتْلِ شُدَّتْ بِيَدَيْ	#	فَيَالِكَ مِنْ لَيْلٍ كَأَنَّ نُجُومَهُ

Malam ini, bagai ombak laut, tirai gelombangnya menyelimutiku, dengan kegundahan ia menimpaku,

Aku berkata padanya kala ia menggeliat merentang tulang punggungnya, seperti siap melompat menerkam mangsanya

Wahai malam yang panjang mengapa kau tak jua berangkat pergi, bergantilah pagi, tiada pagi seindah dirimu,

Oh malam yang bintangnya bagai terjerat ikan kuat.

3. Syair pada masa Awal Islam

Zaman awal islam adalah zaman kedua dalam pembagian ketetapan yang dibuat oleh para pengkaji sejarah kesusasteraan Arab. Zaman itu bermula daripada kebangkitan Rasulullah SAW sebagai rasul dan pengembangan dakwah di Mekah pada tahun 610 M. Selepas itu islam mulai berkembang dan tersebar

¹³ Ahmad al-Iskandari dan Musthafa al-'Inani, *al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarikhihi*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt) h. 52-55

luas hingga terbentuknya kerajaan Islam yang pertama di Madinah. Zaman ini telah berakhir dengan tamatnya pemerintahan Khulafa' ar-Rasyidin yang menandakan bermulanya kerajaan Bani Umayyah. Zaman ini merupakan zaman yang paling penting dalam sejarah peradaban dan kesusasteraan Arab, karena pada zaman ini segala aspek dalam kesusasteraan Arab telah mengalami perubahan yang banyak daripada zaman Jahiliyah. Perubahan tersebut dipengaruhi dan disebabkan oleh kedatangan agama Islam dan al-Quran al-Karim.¹⁴

Sebagian pengkaji sejarah terdahulu dan modern berpendapat bahwa perkembangan syair telah mengalami kemerosotan dan tidak berkembang dibandingkan dengan zaman Jahiliyah, diantara faktor penyebabnya adalah syair dikatakan tidak diterima oleh islam dan masyarakat islam ketika itu karena orang-orang Arab pada zaman awal islam telah memberikan komitmen mereka kepada perjuangan dalam menyebarkan agama Allah swt. Mereka senantiasa berjihad menentang musuh-musuh islam dalam menegakkan agama islam dan berdakwah untuk menyebarkan lagi agama islam. Diantara tokoh yang memberi pandangan demikian adalah Ibn Sallam dan Ibn Khaldun dalam bukunya al-Muqaddimat. Sebaliknya, ada pengkaji juga yang berpendapat bahwa pandangan pengkaji sejarah yang menyatakan kemunduran syair tidaklah tepat. Karena syair pada zaman awal islam terus berkembang pesat seiring dengan perkembangan islam. Bahkan banyak lagi syair yang bermunculan pada zaman awal islam yang mempunyai kualitas lebih tinggi daripada syair pada zaman Jahiliyyah.¹⁵

Kedudukan syair pada zaman awal islam hakikatnya tidaklah pudar, justru kedudukannya hidup subur dan berkembang selaras dengan perkembangan suasana dan zaman munculnya islam pada saat itu. Islam tidak menerima syair secara total dan juga tidak menolaknya secara total. Sebaliknya ia menerima syair yang seiring dengan ajaran dan nilai-nilai murni yang diajarkannya dan menolak syair yang menyeru kepada kebatilan, hawa nafsu dan kehidupan pada masa Jahiliyah. Hal tersebut dapat dipahami daripada firman Allah SWT (al-Syu'ara : 224-227):

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۗ ۲۲۴ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ۗ ۲۲۵ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ۗ ۲۲۶ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۗ ۲۲۷

14 Sofyuddin Yusof. Kedudukan Syair dalam Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*. Jld 2, 2009, h 23

15 *Ibid*. h 25

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dilihat bahwa Islam telah membagi penyair menjadi dua kategori. Yang pertama ialah para penyair yang melalui syair mereka membawa kesesatan kepada masyarakat yaitu yang mengandung unsur-unsur negatif, menggalakkan kepada maksiat dan munkar serta bertentangan dengan etika Islam. Kedua, penyair yang diterima oleh Islam yaitu penyair-penyair yang beriman yang menggunakan media syair mereka untuk mencetuskan kesadaran dan perhatian masyarakat kepada aspek-aspek iman, takwa dan amal saleh disamping mengingatkan masyarakat terhadap keagungan dan kebesaran Allah serta memantapkan keimanan mereka.

Nabi Muhammad SAW sendiri justru pernah mengungkapkan kekagumannya pada syair. Beliau mengandalkan Hassan ibn Tsabit, sang penyair Nabi, untuk menggubah syair yang berisi hikmah-hikmah. Selain itu, beliau juga pernah merasa tersanjung dengan syair Ka'ab ibn Zuhair yang datang meminta maaf kepada beliau kemudian menggubah *qasidah* yang terkenal: *Banat Su'ad*. Karena merasa senang, Nabi SAW menghadiahkan Zuhair dengan selempang selimut (Burdah). Di kemudian hari, nama selimut itu menjadi nama syair-syair Arab yang berisi pujian-pujian pada Nabi Muhammad SAW. Para sahabat, sebagaimana lazimnya orang Arab, juga sangat menyukai syair. Umar ibn al-Khattab bahkan sering menyanjai suatu kabilah tentang syair-syair terkenal dari kalangan mereka. Umar pernah mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari, gubernur Basrah kala itu: "Perintahlah orang-orang yang ada di bawahmu untuk belajar syair, karena menunjukkan ketinggian etika, ketajaman nalar, dan pengetahuan nasab".¹⁶

Duo penyair Nabi, Ka'ab ibn Zuhair dan Hassan ibn Tsabit, beberapa kali terlibat perang mulut yang melawan para penyair Quraisy. Tak jarang, keduanya membalas hinaan musyrikin Quraisy dengan hinaan (*Hija'*) yang sama. Perang syair inipun tidak hanya terjadi di Makkah. Di Madinah, penyair Yahudi, Ka'ab ibn al-Asyraf sering mengejek istri-istri Nabi dengan syairnya. Saking

16 Pengantar *Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab*, h 56

kelewatannya dalam menghina, dikemudian hari, Ka'ab ibn al-Asyraf tewas di tangan Muhammad ibn Maslamah karena tidak tahan dengan hinaannya terhadap keluarga Nabi.

Di masa empat khalifah, syair-syair *Hamasa* mendominasi. Syair-syair penyemangat tersebut menjadi suntikan bagi pasukan muslim sebelum menyerang musuh yang akan mereka taklukkan. Dendangan lagu-lagu syair membahana bersama banyaknya kemenangan yang diraih umat islam. Syair-syair itu pun diberi nama tersendiri: syair kemenangan (*Syi'rul-Futuh*). Diantara para penyair yang masyhur pada awal islam diantaranya adalah Hassan ibn Tsabit, Ka'ab ibn Zuhair, Labid ibn Rabi'ah.

Berikut salah satu syair yang dilantunkan oleh Labid ibn Rabiah saat memohon belas kasihan kepada Nabi Muhammad SAW agar didoakan minta hujan.

لَتَرْحَمَنَا مِمَّا لَقِينَا مِنَ الْأَزْلِ	#	أَتَيْنَاكَ يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ كُلِّهَا
لَسَبْعِ سِنِينَ وَافِرَاتٍ عَلَى كَحْلِ	#	أَتَيْنَاكَ نَشْكُو حَطَّةً جَلَّ أَمْرُهَا
أَحَادِيثُ طَسْمٍ مَا دُعَاؤُكَ بِالْهَزْلِ	#	فَإِنْ تَدْعُ أُخْرَى بِالْفَحْوَطِ فَإِنَّا
مَاءٌ لَنَا وَالْأَمْرُ يَبْقَى عَلَى الْأَصْلِ	#	وَإِنْ تَدْعُ بِالسُّفْيَا وَبِالْعَفْوِ تُرْسِلُ السَّ
وَقَدْ ذَهَلَتْ أُمُّ الصَّبِيِّ عَنِ الْبَطْلِ	#	أَتَيْنَاكَ وَالْعُدْرَاءُ تَدْمِي لِثَائِمَهَا
تُؤَمِّلُ لِلدُّنْيَا وَلِلْمَوْقِفِ الْفَصْلِ	#	وَأَنْتَ لِدُنْيَانَا وَأَنْتَ لِدُنْيَانَا
تُفْرَجُ عَنَّا وَالشَّقَاعَةُ فِي الْأَهْلِ	#	لَنَا مِنْكَ فِي يَوْمِ الْحِسَابِ شَقَاعَةٌ
وَأَيْنَ فِرَارُ النَّاسِ إِلَّا إِلَى الرَّسْلِ	#	وَلَيْسَ لَنَا إِلَّا إِلَيْكَ فِرَارُنَا

Kami datang kepadamu wahai makhluk terbaik, agar engkau mengasihani kami karena kami tertimpa bencana

Kami datang kepadamu mengadu tentang gandum kami yang penting keberadaannya, tujuh tahun sempurna sudah gandum kami tak mendapat hujan

Jika engkau berdoa agar hujan tetap tertahan maka sungguh pengaduan kami bagai debu, padahal doamu bukan senda gurau

Dan jikalau engkau berdoa agar langit mencurahkan hujan dan maafnya, maka perkara kami akan kembali seperi sedia kala

Kami datang kepadamu mengadu bahwa para gadis pecah bibirnya (karena kurang minum), dan ibu-ibu meninggalkan anaknya (karena tak keluar air susunya)

Engkaulah harapan bagi dunia dan agama kami, engkau diharapkan untuk urusan dunia dan tempat pemutus perkara

Engkaulah harapan syafaat yang dapat membebaskan kami di Hari Perhitungan, dan syafaatmu akan diberikan kepada yang berhak

Tiada hal lain bagi kami kecuali menuju padamu, dan kemana lagi tujuan manusia kecuali kepada Sang Rasul.

4. Pergeseran Konteks Syair pada Masa Jahiliyah hingga Masa Awal Islam

Hingga ketika islam semakin meluas menyebar ke hampir semua penjuru Jazirah Arab, maka muncullah banyak pola penggunaan bahasa yang berbeda. Di masa Jahiliyah, bahasa menjadi wadah kreativitas seni dan kebanggaan. Pada masa ketika islam memegang tampuk pimpinan bangsa Arab, bahasa Arab dan syair-syairnya menjadi media dakwah ke berbagai suku bangsa hingga keluar dari Jazirah, selain juga menjadi bahasa ritual umat islam sehari-hari.

Perubahan fungsi bahasa itu tentu melahirkan beberapa perubahan yang cukup fundamental. Ada beberapa aspek bahasa Arab yang berubah karena islam, antara lain¹⁷: (1) matinya kosa kata Jahiliyah yang dianggap tidak pantas oleh ajaran Islam; (2) masuknya banyak kosakata ‘Ajam ke dalam bahasa Arab karena islam sudah menyebar hingga keluar Jazirah, dan (3) perluasan makna terjadi pada beberapa kosakata Jahiliyah.

Diantara kosakata yang hilang itu adalah:¹⁸

No	Kosakata	Makna
1	المرباع	Seperempat bagian dari rampasan perang yang diberikan kepada pemimpin Kabilah
2	الصفى	Bagian yang dipilih sendiri oleh pemimpin Kabilah setelah mendapat bagian yang seperempat
3	ربي	Bermakna tuanku. kata ini dulu dipakai untuk memanggil para raja. sejak islam, kata itu hanya berlaku bagi tuhan saja. untuk memanggil para raja, diganti dengan <i>Sayyidi</i> atau <i>Maulaya</i>
4	ضرورة	Bermakna orang yang belum berhaji. Kata ini tidak lagi digunakan setelah ada Hadits Nabi: <i>La dharurata fil-Islam</i>

Selain ada kosakata yang dihilangkan, juga ada kosakata yang mengalami perubahan makna. Hal itu menjadi penyebab dalam kajian semantik (*Dalalah*) kosakata bahasa Arab dikenal pembagian makna *lughatan* (etimologis) dan

17 *Al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*. H 97

18 As-Suyuti, *Al-Munzir*, (Kairo: Dar at-Turats, tt), cct. III, Juz 1 h. 296-297

syar'an/istilahan (terminologis). Diantara kosakata yang mengalami perubahan antara lain:

No	Kosakata	Makna Awal
1	الكفر	Menutupi
2	النفاق	Lubang tikus
3	الفسق	Digunakan untuk mengungkapkan kurma yang keluar dari kulitnya
4	الصلاة	Doa
5	الصيام	Menahan

Beberapa kosakata Arab Jahiliyah pun mengalami perubahan makna. Syair-syair yang dipandang tidak sopan, seperti syair-syair yang memuji kemolekan wanita (*Gazhal* dan *Tasybib*) mulai kehilangan pamor. Kegiatan mereka untuk menggubah syair mulai tidak segemilang era Jahiliyah dulu. Kedatangan agama yang melarang judi dan minum *Khamr* yang kala itu menjadi minuman favorit para artis Jahiliyah, membuat aktivitas mereka terganggu. Sedikit sekali para penyair Jahiliyah “penjaga bahasa” itu yang masuk islam. Yang sudah masuk islam pun sudah tak sering lagi menggubah syair.

Pendek kata, bahasa Arab di masa islam mengalami perubahan signifikan terutama dalam hal tujuannya. Di masa Jahiliyah, syair menjadi senjata untuk menghantam suku lain. Di masa awal islam, seni berbahasa menjadi media untuk menyebarkan ajaran agama. Diantara seni berbahasa itu adalah dengan model penyampaian ala orasi. Seiring dengan konteks perkembangan sosial bangsa Arab pada masa awal kemunculan islam, bahasa *Khitabah* (orasi) juga terwarnai dengan bahasa-bahasa religius. Pada masa itu, bahasa orasi mulai diawali dengan memuji Allah dan bersalawat pada Rasulullah SAW sebagaimana yang terjadi sampai sekarang dalam pidato-pidato di acara-acara keislaman.

Pengaruh religiolitas itu merambah hampir ke semua gaya berbahasa, tidak terkecuali bahasa tulis. Gaya tulis (*Khat*) yang dipakai umat islam awal dahulu adalah *Khat al-Anbari* (dari Hira) yang kemudian setelah dibawa ke Hijaz dinamakan dengan *Khat Hijazi*, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya *Khat Naskhi*. Setelah islam mampu menaklukkan berbagai daerah, di Kufah muncul gaya tulisan baru, yang mempunyai ciri berbeda dengan gaya tulisan *Hijazi*. Gaya tulisan dari Kufah itu selanjutnya dinamakan dengan *Khat Kufi*.¹⁹

¹⁹ *Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab*. h. 58

B. Kesimpulan

Pada masa Jahiliyah, kepandaian seseorang dalam membuat syair merupakan salah satu parameter utama untuk menunjukkan intelektualitas seseorang. Pada masa itu, Jahiliyah dan *Ummi* tidak diartikan sebagai kehidupan yang bar-bar akan kebodohan dan tidak bisa membaca atau menulis, melainkan kaum yang tidak terpelajar dan belum terpapar budaya literer. Budaya yang mereka punya adalah warisan dari nenek moyang yang diantaranya adalah budaya oral dan apresiasi yang tinggi terhadap retorika dan puisi. Orang-orang Jahiliyah pada masa itu, banyak yang pandai dalam bersyair salah satunya dikarenakan setiap tahunnya diadakan semacam pergelaran atau festival syair dan puisi Arab yang dilaksanakan di pasar-pasar dan pada akhirnya mendorong bahasa Arab kesusasteraan menjadi bahasa Arab standar dan menjadi *lingua franca* masyarakat Arab.

Dikarenakan masyarakat Jahiliyah kala itu terjadi kekosongan kitab suci, sumber hukum dan belum adanya Nabi, kelihaihan mereka dalam membuat syair lebih digunakan kepada hal-hal negatif seperti syair untuk meledek lawan yang menjadi pemicu terjadinya peperangan, untuk merayu wanita sehingga menyebabkan terjadi hubungan yang amat bebas. Sehingga kala itu muncul istilah “lidah lebih tajam daripada pedang”. Sejak masuknya islam, syair-syair yang mulanya mengarah kepada hal-hal negatif, banyak mengganti kosakata bahkan membuang yang tidak sesuai dengan ajaran islam dan dialihfungsikan tujuan dalam bersyair yang mengarah kepada hal-hal positif. Pendek kata, bahasa Arab di masa islam mengalami perubahan signifikan terutama dalam hal tujuannya. Di masa jahiliyah, syair menjadi senjata untuk menghantam suku lain, namun pada masa awal islam, seni berbahasa menjadi media untuk menyebarkan ajaran agama yang memiliki banyak nilai religiolitas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan Dan Masa Depan Bahasa Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459>
- Ahmad al-Iskandari & Musthafa al-Inani. tt. *Al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarikhihi*. Mesir : Dar al-Ma'arif.
- Anwar Fachrudin, Aziz. (2017). *Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab*. Sidoarjo : Lisan Arabi
- Asriyah. (2016). Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Rihlah*, 5(2), 91–99.

- Azizah, D. N. (2020). Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4(2), 121–132.
- Bahri, Fadli. (2000). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam (terj). jilid I*. Bekasi : Darul Falah.
- *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam (terj). jilid II*. Bekasi : Darul Falah.
- Carl Brockelman. tt. *Tarikh al-Adab al-'Araby. Juz 1*. Kairo : Dar al-Ma'arif.
- Jumadil, Besse Wahida, & Midyan Surya Ishak. (2020). *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah Dan Lintas Benua*. Pontianak : Enggang Media.
- Nasir, A. (2014). BAHASA ARAB ERA KLASIK DAN MODERN (Tinjauan Pembelajaran Teoritis). *Arabia*, 6(Januari), 21–52.
- Tahir, Gustia. “Potret Bahasa Arab Dan Sastra Pada Zaman Pra Islam Dan Sesudah Masuknya Islam.” In *Islam, Literasi Dan Budaya Lokal*, 1–186. Gowa, 2015
- Yunus, Moch. (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 1(1).
- Yusof, S., Idris, M. F. H. M., & Din, N. M. N. (2009). Kedudukan Syair dalam Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 2, 21–40. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/44>